

ISBN: 978-602-96172-6-9



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**PEMANTAPAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
12 MARET 2014**

PROSIDING

Seminar Nasional:

Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar

INSTITUSI PENERBIT

Program Studi Pendidikan Dasar

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

KETUA PANITIA

Muhammad Nur Wangid

EDITOR

Ali Mustadi

LAY OUT

Rohmat Purwoko

ADMINISTRASI

Pramusinta Putri Dewanti

ALAMAT

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta

ISBN: 978-602-96172-6-9

Diterbitkan di Yogyakarta

Oleh Indo Media Pustaka

Semua Tulisan yang Ada dalam Prosiding "Seminar Nasional: Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar" bukan Merupakan Cerminan Sikap dan atau Pendapat Editor. Tanggung Jawab terhadap Isi dan atau Akibat dari Tulisan Tetap Terletak pada Penulis.

PARADIGMA BARU PPKN DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Ari Wibowo

PGSD – Universitas PGRI Yogyakarta
ari.cr07@yahoo.co.id

Abstrak

Dewasa ini, nilai dan moralitas merupakan sesuatu yang sulit untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan pejabat, masyarakat, bahkan pelajar sekalipun, moralitas luhur bangsa belum tampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya makalah ini dibuat tujuan untuk memberikan rekomendasi kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuh-kembangkan karakter siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agar sesuai dengan yang inginkan, perlu untuk merancang dan melaksanakan pendidikan yang baik. Terutama dalam kaitannya dengan pembangunan karakter siswa, perlu adanya reorientasi dalam pendidikan nilai. Melalui kurikulum 2013 diharapkan siswa dapat memiliki kebebasan dalam berpikir, untuk menjadi kreatif, dalam mengembangkan imajinasi, dan mewujudkan nilai-nilai yang mereka percaya untuk menjadi baik dan benar dalam kehidupan mereka. Pokok bahasan dalam makalah ini antara lain pendahuluan, pendidikan karakter, kegagalan PPKn dalam membentuk kakarakter siswa, Perubahan Struktur kurikulum 2013, perubahan peran guru dalam pembelajaran PPKn.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia dihadapkan pada krisis multi dimensi yang menyinggung persoalan mendasar bagi kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, moral, budaya dan utamanya adalah krisis akhlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang memprihatinkan. Sepertinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial diperlihatkan tidak hanya oleh para siswa tetapi juga oleh mahasiswa, bahkan orang dewasa. Banyak media massa yang memperlihatkan kebiasaan mereka seperti korupsi, ketidakjujuran, dan ketidakpedulian terhadap sesama. Tidak kalah pula munculnya kemiskinan sosial yang banyak diperlihatkan dengan berbagai bentuknya, seperti miskin kejujuran, miskin toleransi, miskin pengabdian, miskin disiplin dan miskin empati terhadap masalah sosial. Perilaku masyarakat yang semakin liar dalam menanggapi isu-isu, menambah panjang catatan buruk bangsa.

Masalah tersebut tidak terlepas dari proses pendidikan yang terjadi dewasa ini, mengingat bahwa pendidikan adalah pilar utama berdirinya sebuah negara. Melalui pendidikan akan tercetak warga masyarakat sesuai dengan karakter bangsa. Baik buruknya suatu negara di masa kini tidak terlepas dari pola pendidikan yang diselenggarakan di masa lampau. Banyak

pertanyaan muncul terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bagaimana peran pendidikan kita? Bisakah hal tersebut hanya dibebankan pada pendidikan sekolah? Bagaimana kualitas pendidikan kita, yang semestinya tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga pendidikan afeksi?

Kenyataan seperti di atas terjadi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kegagalan pendidikan terkait dengan pembentukan karakter bangsa tersebut, tidak terlepas dari kegagalan mata pelajaran PPKn dalam usaha menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Tilaar (2008:142) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam pembinaan ideologi Pancasila. Ideologi sangat penting dalam meracik kesatuan bangsa Indonesia, namun perlu hati-hati dalam perumusan dan metodologinya karena dalam prosesnya dapat jatuh kepada praktik-praktik yang justru bertentangan dengan proses pendidikan dan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Pada masa lalu Ideologi Pancasila diartikan

sebagai proses indoktrinasi dari pemerintah kepada generasi muda melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasilnya justru mengalami kegagalan karena caranya bertentangan dengan hakikat pendidikan.

Dari pernyataan di atas, diperlukan pembenahan di bidang pendidikan. Mendidik tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga memberikan keteladanan dan bimbingan untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap orang lain, dan lain-lain. Oleh karenanya pendidikan harus dapat membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan.

Adanya perubahan kurikulum 2013 membawa harapan bagi pendidikan bangsa Indonesia. Dengan berubah kurikulum ini diharapkan output pendidikan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan global namun tetap memiliki nilai-nilai kebangsaan. Perubahan kurikulum juga berimplikasi pada pergeseran paradigma pembelajaran dari kognitifistik menjadi konstruktivistik. Hal tersebut berimplikasi pula terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Paradigma konstruktivistik tidak lagi menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitatornya. Dalam hal ini siswa yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya, sedangkan guru hanya memberikan arahan serta fasilitas agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari kurikulum yang sudah ditetapkan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa adalah melalui kegiatan pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi.

PENDIDIKAN KARAKTER

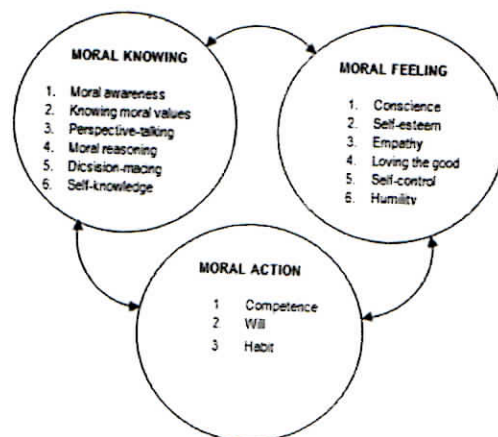
Awilson (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 27) mendefinisikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pendagogi atau pendidikan. Apa yang disebut karakter bisa dipahami berbeda-beda oleh

pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Secara umum istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut tempramen. Selain itu, karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial yang menekankan unsur somatropsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan dari seseorang sejak lahir.

Doyle & Ponder (Easterbrooks, 2004:255)

Character education is the effort to teach basic values and moral reasoning to primary and secondary school students; it is based in the premise that children can be thought basic values and moral reasoning.

Jadi menurut Doyle & Ponder pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai dasar dan penalaran moral siswa sekolah dasar dan menengah, hal ini didasarkan pada premis bahwa anak-anak dapat dianggap memiliki nilai-nilai dasar dan penalaran moral. Lebih lanjut dalam pendidikan karakter Lickona (1991: 53-62) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*competents of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen Karakter

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian

seseorang yang merupakan karakteristik ciri khas dari orang tersebut. Proses tersebut dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Zubaedi (2011:17) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Dalam hal mengajarkan karakter Kirschenbaum (2000: 16) menyatakan:

If we teach or tell something directly, people may remember a certain amount of it. If we demonstrate what we are teaching, they will remember even more. But if we also give them an opportunity to process that information and make personal meaning out of it, they will remember still more and retain it longer, and it will have a deeper impact on their behavior. Values education must be comprehensive to be most effective.

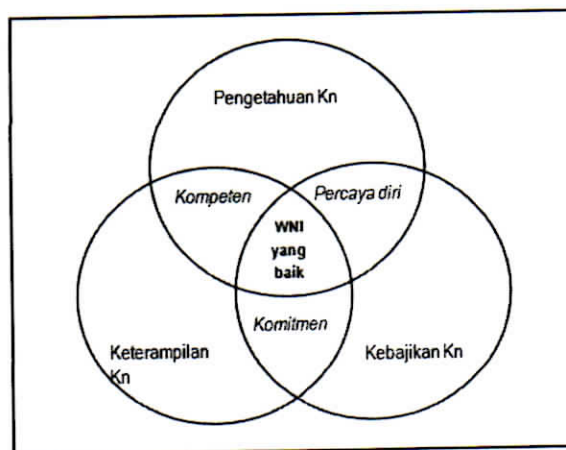
Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dalam mengajarkan karakter, jika kita menunjukkan apa yang kita ajarkan, mereka akan mengingat lebih banyak. Tetapi jika kita juga memberi mereka kesempatan untuk memproses informasi tersebut dan membuat makna pribadi, mereka akan mengingat lebih banyak dan mempertahankan lebih lama, dan itu akan memiliki dampak yang lebih pada perilaku mereka. Oleh karena itu pendidikan nilai harus komprehensif agar lebih efektif.

KEGAGALAN PPKn DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Mata pelajaran PPKn merupakan bagian integral dari muatan kurikulum yang memikul tanggung jawab untuk mewujudkan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepribadian. Dalam Lampiran UU No 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Samsuri (2011:18) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis pembentukan watak warga negara yang baik, yakni memiliki penalaran moral untuk bertindak atau tidak bertindak dalam urusan publik maupun privat.

Perlu dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PPKn yang menjadi target yaitu terintegrasinya ketiga aspek pendidikan yaitu aspek pemahaman (teoritik), sikap dan tingkah laku (praktik). Atas pemahaman yang benar diharapkan suatu materi pembelajaran (nilai-nilai) maka diharapkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai warga negara yang baik atau berbudi pekerti luhur. Sikap sebenarnya merupakan hasil belajar yang merupakan kecenderungan bertindak atas pemahaman suatu objek tertentu yang berada dalam hati seseorang. Sedangkan perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan sebagai cerminan dari sikapnya. Sikap merupakan hasil belajar yang berupa kecenderungan bertindak terhadap sesuatu objek sosial yang terbentuk berdasarkan pengetahuan. Melalui sikap akan menumbuhkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dipelajari.



(Mawardi, 2011:13)

Gambar 2. Struktur Keilmuan PPKn

Kegagalan dunia pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa terutama dalam mata pelajaran PPKn disinyalir karena proses pembelajaran selama ini yang cenderung kognitifistik. Strategi pembelajaran yang sering disebut sebagai pembelajaran konvensional dianggap gagal mendidik perilaku siswa karena tidak mengabungkan ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak sedikit

pendidik yang lebih mengedepankan nilai-nilai kognitif dari peserta didiknya. Mereka beranggapan bahwa ranah kognitif menyumbang lebih besar dalam keberhasilan anak didiknya. Seorang siswa dianggap berprestasi dan mendapat predikat sebagai pelajar teladan berdasarkan nilai mata pelajaran yang bagus. Akibatnya, praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung, siswa dijejali dengan teori-teori dan konsep-konsep tanpa diberikan kesempatan untuk memberikan pandangan dan pendapatnya terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Strategi konvensional yang banyak menggunakan metode ceramah cenderung meletakkan siswa sebagai objek pembelajaran. Guru menganggap bahwa dia yang paling tau materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Padahal menurut Goleman (Darmiyati, 2008:67) berpendapat bahwa EQ (*Emotional Quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dan IQ (*Intelligence Quotient*) hanya menyumbang 20% saja.

Akibat dari proses belajar yang demikian adalah peserta didik hanya memiliki pengetahuan, tetapi tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Seperti yang sudah diketahui, menurut beberapa praktisi pendidikan, pembelajaran konvensional memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang sering terjadi antara lain: 1) kurangnya pengalaman belajar, 2) prestasi belajar diantara siswa tidak seimbang, 3) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran.

MATAPELAJARAN PPKN DALAM PERUBAHAN STRUKTUR KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar

memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pada kurikulum 2013, ada perubahan mendasar pada struktur kurikulum, terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perubahan tersebut antara lain, pertama perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Perubahan istilah ini dilatar belakangi karena semakin terdegradasinya moralitas bangsa serta luntarnya nilai-nilai Pancasila. Dengan perubahan istilah ini diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat dibumikan sehingga dapat menjadi pedoman untuk berpikir, bersikap dan bertindak siswa dalam hubungan dikeluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua adalah perubahan waktu pembelajaran. Pada struktur kurikulum 2006 jam pelajaran matapelajaran PPKn adalah 3 jam, sedangkan pada kurikulum 2013 adalah 5 jam pelajaran pada kelas I dan 6 jam pada kelas II dan III. Dengan ditambahkannya jam pelajaran ini diharapkan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mementingkan pada aspek hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Dengan demikian, dikeluhkan oleh guru karena materi yang banyak dan waktu yang sedikit tidak akan terjadi lagi. Ada perbedaan pendekatan dalam kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yaitu melalui kegiatan *Observasi* (mengamati), *Questioning* (menanya), *Associating* (menalar), *Experimenting* (mencoba), *Networking* (membentuk jejaring).

Tabel 1. Struktur Kurikulum SD

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Ketiga adalah perubahan kompetensi dan materi dalam kurikulum 2013. Jika dibandingkan dengan kurikulum 2013 ini, materi yang disampaikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar lebih sedikit dibandingkan dengan kurikulum KTSP (2006). Hal tersebut dikarenakan pada kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek afeksi siswa. PPKn yang dulunya dikenal sebagai matapelajaran yang hanya menekankan

pada kemampuan menghafal akan berubah menjadi matapelajaran yang mengajarkan tentang penalaran moral dan kesadaran moral. Oleh sebab itu, nantinya pada proses pembelajaran PPKn tidak lagi menggunakan yang menggunakan model *drill* saja, melainkan menggunakan model kontekstual serta pembelajaran kooperatif sehingga siswa dapat membangun pengalaman belajarnya sendiri.

Tabel 2. Muatan Pendidikan Kewarganegaraan pada SD/MI/SDLB/PAKET A

Tingkat Kelas	Kompetensi	Materi
I-II	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila - Mengenal karakteristik individu, tata tertib, kesatuan, dan simbol-simbol Pancasila di rumah dan sekolah - Melaksanakan tata tertib dalam konteks beragam teman di keluarga dan sekolah sesuai Pancasila 	<ul style="list-style-type: none"> - Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara - Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat - Semangat kebersamaan dalam keberagaman - Persatuan dan kesatuan bangsa
III-IV	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa atas karakteristik individu, hak dan kewajiban, persatuan dalam keberagaman - Memahami makna simbol Pancasila di rumah, sekolah dan masyarakat - Menunjukkan sikap baik sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, hak dan kewajibannya, dan ke-bhinnekatunggalika-an sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila - Melaksanakan kerjasama dengan teman dalam kebersamaan dan keberagaman di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia - Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara - Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural - Persatuan dan kesatuan - Moralitas sosial dan politik warga negara/pejabat negara, dan tokoh masyarakat
V-VI	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan nilai dan moral Pancasila, makna hak, kewajiban - dan tanggung jawab, manfaat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat - Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib dan aturan; bertanggung jawab dan rela berkorban; semangat ke-bhinnekatunggalika-an 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai dan moral Pancasila - Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara - Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan - Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa - Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Keempat adalah perubahan penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik,

penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah

(lampiran UU No 66 tahun 2013). Pada kurikulum 2013, penilaian tidak hanya pada hasil belajar siswa, namun juga pada proses pembelajaran. Melalui penilaian autentik dan portofolio, guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai ketuntasan belajar siswa. Dalam penilaian aspek yang dinilai tidak hanya kognitif, tetapi juga afeksi dan psikomotor.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

PERUBAHAN PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Pembentukan karakter anak tidak dapat dibentuk dalam perilaku yang instan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa serta negara. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang holistik dan integratif. Pendidikan yang holistik dalam arti bahwa pendidikan karakter itu melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan integratif, yaitu melibatkan seluruh komponen yang mempengaruhi karakter seseorang.

Guna menumbuhkan karakter anak, belajar tidak lagi tidak lagi dimaknai sebagai pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan belajar adalah proses untuk memaknai pengetahuan. Pembelajaran merupakan sarana untuk menggali kreativitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Paradigma konstruktivistik dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memanfaatkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari. guru harus mendorong anak untuk terus menerus menjadi pembelajar yang tidak pernah

berhenti belajar. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang baik sehingga mampu membantu siswa dalam membangun pengalaman belajarnya. Guru harus mendorong anak untuk terus: mengamati, mempertanyakan, menganalisis, menggali informasi, menciptakan dugaan, mencoba, mengkomunikasikan secara berulang, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, dan berkontribusi bagi bangsa dan Negara serta peradaban (As'ari : 2013).

Untuk membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan, pemerintah telah membuat buku pegangan guru dan siswa. Terkait dengan buku pegangan tersebut, guru tinggal menjalankan buku pegangan yang sudah disiapkan pemerintah. Namun ini bukan berarti tugas guru menjadi lebih mudah. Guru harus pandai memahami tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan belajar siswa. Guru dituntut untuk dapat mengadaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Guru harus pandai mengembangkan ide-ide kegiatan belajar berbasis tema (*Theme Driven Lesson Activities*). Guru diharapkan mampu mengembangkan KD, KI yang telah ditetapkan berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, guru juga bisa mengembangkan materi dengan menyesuaikan karakteristik daerahnya. Guru dapat memulai dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan di daerahnya masing-masing, kemudian hasil dari identifikasi tersebut dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajarannya pun perlu ada penyesuaian gaya mengajar guru. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Oleh karenanya, Pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya) bukan menyelesaikan masalah (menjawab). Jadi siswa tidak hanya belajar teori saja tetapi siswa juga harus tau kapan ilmu yang dipelajari itu digunakan. Siswa tidak hanya memecahkan masalah saja, tapi siswa juga dilatih untuk merumuskan masalah.

PENUTUP

Kurikulum merupakan salah satu instrumen terpenting dalam pendidikan.

berhasil tidaknya pendidikan disuatu negara tergantung pada bagaimana negara tersebut mengembangkan kurikulum. Sedangkan keberhasilan kurikulum itu sendiri tergantung pada bagaimana negara menyiapkan perangkat pendukungnya serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Salah satu agenda perubahan kurikulum 2013 adalah untuk pembangunan karakter bangsa. Salah satu Mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan adalah PPKn. PPKn tidak hanya mengajarkan tentang konsep bernegara, tetapi mengajarkan pula bagaimana menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai-nilai dan moralitas sebagai upaya pendidikan karakter menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP (2006) menjadi Kurikulum 2013 tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja. Diperlukan kesiapan dari semua pihak yang terlibat didalamnya, mulai dari pemerintah selaku pemangku kebijakan, guru sebagai pelaksana pendidikan, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* lain yang juga ikut andil dalam kesuksesan kurikulum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunjamin Maftuh. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educationist* Vol. 2 No. 2, 60-78.
- Darmiyati Yuchdi. (2008). *Humanisme Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Doni Koesoema (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional*, (Terjemahan T. Hermaya) Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- H.A.R., Tilaar. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ine K.A. & Markum S. (2010). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Dikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 66 Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian.
- _____. (2013). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian
- _____. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013, Tentang Standar Isi.
- A.R. As'ari. (2013). Perubahan Peran Guru SD dalam Kurikulum 2013, dalam Lokakarya Kurikulum Berbasis KKN, 20
- Samsuri, 2011. Pendidikan Karakter Warga Negara. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Berbasis Aspek, Character Building*, Yogyakarta: lembaga penelitian UNY.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Preanda Media Group.